

PERAN GURU DALAM MENDIDIK SISWA BROKEN HOME DI SMP NEGERI 2 DARUL IMARAH KABUPATEN ACEH BESAR

Arisnaini¹, Fadhilah²

¹Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Serambi Mekkah

²Prodi PIAUD Fakultas Agama Islam Universitas Serambi Mekkah

Email: aris.naini@serambimekkah.ac.id, fadhilah.mpd@serambimekkah.ac.id

Abstrak: Pembinaan dan pendidikan terhadap siswa merupakan hal yang penting dalam meningkatkan pemahaman, penghayatan sekaligus penggunaan nilai-nilai Islam dalam segala aspek kehidupan. Pembahasan ini berjudul “Tugas dan tanggung jawab guru dalam mendidik siswa yang *broken home* di SMPN 2 Darul Imarah Aceh Besar”. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui tugas dan tanggung jawab guru, strategi yang dilakukan oleh guru dan keberhasilan guru dalam membina serta ingin mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam mendidik siswa yang *broken home* di SMP Negeri 2 Darul Imarah. Penelitian ini adalah penelitian lapangan *field research* (penelitian lapangan) dengan teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi serta angket kepada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tugas dan tanggung jawab guru yaitu meningkatkan pengawasan terhadap siswa dan memberikan sanksi jika terjadi kesalahan serta membimbing siswa. Adapun strategi guru yaitu menanamkan rasa disiplin terhadap siswa, memberikan pengawasan dan perlindungan terhadap siswa, meminta bantuan para ahli (psikolog atau petugas sosial) dan menghargai dan memuji usaha-usaha baik dari siswa serta memprogramkan belajar agar mendorong siswa untuk belajar. Keberhasilan guru dalam mendidik siswa yang *broken home* ialah dapat meningkatkan prestasi belajar siswa melalui pembinaan guru, mengatasi kenakalan remaja dan meningkatkan motivasi anak dalam belajar serta siswa kembali merasa nyaman bersama orang tua dan lingkungan. Kendala yang dihadapi guru dalam mendidik siswa yang *broken home* ialah siswa menjadi frustrasi, brutal dan susah diatur, siswa cenderung agresif atau hiper aktif, siswa jarang masuk sekolah dan malas belajar dan sikap siswa terhadap penyajian materi dan kurang kesadarn dari orang tua.

Kata kunci: *Peran guru, siswa, broken home*

1. PENDAHULUAN

Tugas utama seorang guru di sekolah adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dalam rangka pelaksanaan pembelajaran, guru harus mampu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan perangkat pembelajaran sesuai dengan harapan peserta didiknya. Ini berarti bahwa tindakan seorang guru adalah lainnya melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar, dengan tindakan pengajaran diharapkan anak didik dapat belajar dengan baik. Selain itu, guru juga dituntut untuk mampu membangkitkan minat dan motivasi anak didik agar aktif dalam melaksanakan kegiatan belajar. Oleh karena itu, seorang guru berkewajiban untuk mencari dan menemukan berbagai masalah belajar yang dihadapi anak didik. Selain itu tugas guru juga sebagai suatu profesi, tanggung jawab moral terhadap orang lain dan juga terhadap diri sendiri. Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan (Sardiman, 2003).

Tidak semua peserta didik berasal dari keluarga yang harmonis ataupun mendapat pendidikan di rumah. Ketidak harmonisan hubungan anak dengan menjadi sebab terjadinya rumah tangga yang retak. Suasana ini dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain perceraian, orang tua yang terlalu sibuk bekerja, salah satu orang tuanya sudah tiada dan anggota keluarga lainnya tidak mau mengerti tugas perkembangan anak. Suasana inilah yang menjadikan keluarga retak, atau lebih dikenal sebagai *broken home*. Keluarga *broken home*, anak cenderung mengalami banyak masalah emosional, moral, medis dan sosial. Misalnya, anak yang orang tuanya sudah tiada atau orang tuanya bercerai, umumnya suka murung, mudah marah dan tersinggung, kurang peka pada tuntutan sosial, dan kurang mampu mengontrol dirinya. Suasana rumah tangga yang penuh konflik akan berpengaruh negatif terhadap kepribadian dan kebahagiaan anak, yang akhirnya akan melampiaskan perasaan jiwanya dalam berbagai pergaulan dan perilaku yang menyimpang Al-Mighwar, 2006).

Namun banyak terlihat sekarang guru mengalami kesulitan dalam mengajar anak didik yang berasal dari keluarga *broken home*. Anak *broken home* cenderung tidak serius dalam mengikuti proses pembelajaran, dan sering mengganggu kawan lain. Sehingga proses belajar terhenti disebabkan anak *broken home*.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman penulis, guru masih banyak yang mengalami kesulitan dalam mengajar di SMP N2 Darul Imarah. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Tugas dan Tanggung Jawab Guru dalam Mendidik Murid yang *Broken Home* di SMP N 2 Darul Imarah”.

Penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk mengetahui tugas dan tanggung jawab guru dalam mendidik siswa yang *broken home* di SMP N 2 Darul Imarah.
- b. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh guru dalam mendidik siswa yang *broken home* di SMP N 2 Darul Imarah.
- c. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam membina dan mendidik siswa yang *broken home* di SMP N 2 Darul Imarah.
- d. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam mendidik siswa yang *broken home* di SMP Negeri 2 Darul Imarah.

2. KAJIAN TEORI

2.1. Pengertian *Broken Home*

Broken home adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suasana keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalannya kondisi keluarga yang rukun dan sejahtera yang menyebabkan terjadinya konflik dan perpecahan dalam keluarga tersebut (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2002). *Broken home* adalah kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang orang tua sehingga membuat mental seseorang anak menjadi frustrasi, brutal, dan susah diatur. Selain itu, istilah *broken home* juga digunakan untuk menggambarkan keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun dan sejahtera akibat seringnya terjadi konflik yang menyebabkan perpisahan (perceraian) (Al-Mighwar, 2006). *Broken home* sangat berpengaruh besar pada mental seorang pelajar hal inilah yang mengakibatkan seorang pelajar tidak mempunyai minat untuk berprestasi. *Broken home* juga bisa merusak jiwa anak sehingga dalam sekolah mereka bersikap seenaknya saja, tidak disiplin di dalam kelas mereka selalu berbuat keonaran dan kerusuhan hal ini dilakukan karena mereka cuma ingin cari simpati pada teman-teman mereka bahkan pada guru-guru mereka.

2.2. Peranan Guru dalam Mendidik Siswa *Broken Home*

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial. Mereka menghubungkan dirinya dengan orang lain, ikut dalam kegiatan sosial, dan sebagainya. Dorongan sosial merupakan dorongan yang bersifat *herediter* atau bawaan genetis, yang kemudian mendapat stimulus-

stimulus untuk perubahan perkembangannya dari lingkungan sosialnya. Psikologi individual merupakan kombinasi sistem subjektif yang sangat dipersonalisasi, yang menginterpretasikan pengalaman-pengalaman penuh arti. Sejalan dengan pandangan bahwa manusia adalah subjektif, sehingga kebenaran subjektif merupakan hal utama yang pertama (Purwanto, 1990).

Pengalaman-pengalaman yang membantu pemenuhan gaya hidup, apabila tidak ditemukan, maka diri akan berusaha menciptakannya. Ini menjelaskan bahwa dukungan sosial sangat penting bagi remaja dalam keluarga *broken home*. Dengan adanya dukungan sosial dari lingkungan sosialnya, maka pengalaman dalam hal *problem solving* masalah keluarga yang dihadapinya akan didapatkannya. Manusia menjalani hidupnya dengan motivasi dorongan sosial. Hilangnya dorongan sosial dapat berakibat munculkan gangguan perkembangan atau gangguan psikis lainnya.

Manusia lebih didorong oleh harapan-harapan dimasa depan dari pada kenangan masa lalunya. Harapan yang hilang akibat *broken home* ini, membuat remaja itu berupaya untuk melakukan dinamika diri ke arah kemajuan. Harapan yang hilang menyebabkan perilaku sekarang menjadi terhambat dengan adanya *broken home*. Hilangnya harapan ini akan mempengaruhi perilaku dalam parameter sejauhmana harapan itu menjadi prioritas hidupnya. Apabila diri tidak demikian, maka gangguan psikis atau gangguan perkembangan akan muncul (Purwanto, 1990).

Pada umumnya penyebab utama *broken home* ini adalah kesibukkan kedua orang tua dalam mencari nafkah keluarga seperti hal ayah bekerja dan ibu menjadi wanita karier. Hal inilah yang menjadi dasar seorang tidak memiliki keseimbangan dalam menjalankan aktifitas sehari hari dan yang akan merugikan anak itu sendiri. Ketika pulang sekolah, di rumah tidak ada orang yang bisa diajak berbagi dan berdiskusi, membuat anak mencari pelampiasan diluar rumah seperti bergaul dengan teman-teman yang secara tidak langsung memberikan efek/pengaruh bagi perkembangan mental anak. Maka dari itu mereka berusaha untuk mendapatkan perhatian dari orang lain. Tetapi sebagian dari mereka melakukan cara yang salah misalnya: mencari perhatian guru dengan bertindak brutal di dalam kelas, bertindak aneh agar mendapat perhatian orang lain (Daryanto, 2005).

2.3. Strategi Pembinaan Siswa dari Keluarga *Broken Home*

Pendekatan afektif dalam pembinaan siswa yang mengalamai *broken home* bukanlah akhir dari segalanya bagi kehidupan. Pergunakanlah situasi ini sebagai sarana dan media pembelajaran guna menuju kedewasaan bagi anak. Guru dapat menjadi salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pendidikan” (Sardiman, 2004).

Berdasarkan prestasi yang dicapai siswa, pendidikan dapat menentukan sampai sejauh mana siswa telah maju kearah tujuan yang harus dicapai dan dapat ditentukan pula apakah sudah memenuhi syarat untuk dimasukkan di dalam kategori tuntas atau belum tuntas dalam kriteria ketuntasan minimal. Strategi pembinaan siswa yang mengalami *broken home* yaitu kemampuan berprestasi atau unjuk prestasi belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Pada tahap ini siswa membuktikan keberhasilan belajar. Siswa menunjukkan bahwa telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau mentransfer prestasi belajar.

Proses belajar mengajar merupakan proses yang berfungsi membimbing para peserta didik di dalam kehidupan, yakni membimbing, memperkembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalankan oleh para siswa. Tugas perkembangan akan mencakup kebutuhan hidup baik individu maupun sebagai masyarakat dan juga sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Dengan demikian, ditinjau secara luas manusia yang hidup dan berkembang adalah manusia yang selalu berubah dan perubahan itu merupakan hasil dari belajar. Hanya perlu diketahui bahwa tidak semua hasil belajar berlangsung secara sadar dan terarah. Perubahan-

perubahan yang tidak disadari dan tidak direncanakan itu lebih banyak yang memberi kemungkinan perubahan tingkah laku yang berada diluar titik tujuan.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu berawal pada data dan berakhir pada kesimpulan, sasaran atau objek penelitian dibatasi agar data yang diambil dapat digali sebanyak mungkin serta agar penelitian ini tidak dimungkinkan adanya pelebaran objek penelitian (Umar, 2008). Oleh karena itu, kredibilitas dari penelitian menentukan kualitas dari penelitian.

3.2. Pendekatan Penelitian

Penulis menggunakan dua jenis data dalam penyusunan skripsi ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perorangan seperti hasil wawancara (interview) atau lainnya yang biasa dilakukan oleh penelitian (Umar, 2008). Data primer merupakan hal yang sangat pokok dalam pembahasan suatu permasalahan dan sebuah penelitian. Dengan demikian, yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah hasil observasi, wawancara dengan pimpinan dan guru serta pengisian angket oleh siswa .

Data sekunder adalah data pendukung, dalam hal ini yang diperoleh melalui studi kepustakaan sebagai tempat berpijak dalam pelaksanaan penelitian. Dengan menggunakan dua jenis data tersebut, maka pembahasan dan penelitian dalam skripsi ini akan terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.

3.3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah letak dimana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Adapun lokasi penelitian ini adalah SMP Negeri 2 Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar yang beralamat di Garot Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar.

3.4. Subjek Penelitian

Setiap penelitian memerlukan data dan informasi dari sumber-sumber yang dapat dipercaya, agar data dan informasi tersebut dapat digunakan untuk menjawab masalah penelitian atau untuk menguji hipotesis. Dalam hal ini penulis perlu menentukan terlebih dahulu populasi guna untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dalam menjawab permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini. Menurut Suharsimi Arikunto, populasi adalah keseluruhan jumlah yang dijadikan sebagai objek penelitian, sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi dianggap dapat mewakili keseluruhan (populasi) (Arikunto, 1993).

Populasi merupakan keseluruhan yang terjadi subjek penelitian sedangkan sampel merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto yang mengatakan bahwa: “Apabila populasi kurang dari 100 orang maka dapat diambil semua secara keseluruhan, sehingga penelitian nantinya menjadi penelitian populasi, dan apabila populasi lebih dari 100 orang, maka sampel dapat diambil 10%, 15%, 20%, 25%, dan 50%” (Arikunto, 1993). Namun mengingat jumlah populasi hanya sedikit, penulis mengambil semuanya untuk dijadikan sampel. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah seluruh guru di SMP Negeri 2 Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar, yang berjumlah 45 orang.

3.5. Teknik-teknik Pengumpulan Data

Pembahasan skripsi ini menggunakan metode *deskriptif analisis* dan menggunakan metode penelitian kuantitatif yaitu menjelaskan dan menganalisa pokok-pokok persoalan yang sedang berlaku dan menginterpretasikan kondisi-kondisi riil yang sedang terjadi, dan mendapatkan data penulis menempuh dua jenis penelitian yaitu:

- a. *Library research*
- b. *Flined research* (Basuki, 2006)

3.6. Analisis Data

Dalam mengolah data yang diperoleh dari penelitian ini, penulis menggunakan rumus statistik sederhana, yaitu perhitungan persentase terhadap jawaban hasil pengedaran angket yang dibagikan kepada peserta didik/siswa (responden). Untuk lebih jelas tentang pengolahan data, maka digunakan rumus yang dikemukakan oleh Anas Sudijono sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan: P = Persentase
 F = Frekuensi
 N = Jumlah
 100% = Bilangan Tetap (Sudijono, 2007).

Analisis angket yang dilakukan dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menghitung jumlah frekuensi (F) alternatif jawaban yang dipilih oleh responden dari setiap nomor angket.
- b. Menghitung persentase (%) dari setiap alternatif jawaban yang dipilih.
- c. Membuat tabel dan menafsirkan serta menarik kesimpulan dari setiap data yang tertuang dalam tabel.

4. HASIL PENELITIAN

4.1. Tugas dan Tanggung Jawab Guru dalam Mendidik Siswa yang *Broken Home* di SMP Negeri 2 Darul Imarah

Tugas guru adalah sebagai pendidik dan pengajar dan bertanggung jawab terhadap perubahan karakter setiap muridnya. Seorang guru harus dapat meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Guru harus mampu berperan sebagai pendidik dan dapat mengubah perilaku murid sesuai dengan ajaran yang baik dan benar. Untuk mengetahui tugas dan tanggung jawab guru di SMP Negeri 2 Darul Imarah dalam mendidik siswa yang *broken home*, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1
 Bagaimana sikap guru terhadap penyajian materi pelajaran

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a	Senang	40	88,9
b	kurang senang	5	11,1
c	tidak senang	-	-
d	lainnya	-	-
Jumlah		45	100%

Melalui tabel di atas diketahui bahwa sikap guru terhadap penyajian materi pelajaran menyenangkan. Hal ini sesuai dengan jawaban responden menunjukkan (88,9%) memilih alternatif senang, dan selebihnya (11,1%) memilih alternatif kurang senang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru menjelaskan bahwa “Siswa merasa senang dalam proses belajar mengajar yang diterapkan oleh guru. Hal ini dikarenakan guru telah menerapkan berbagai metode dalam proses belajar mengajar, sehingga peserta didik termotivasi dalam belajarnya. Selain itu guru memberikan pembinaan dalam proses kegiatan belajar-mengajar di sekolah (di dalam kelas) dengan memberikan materi atau teori tentang akidah akhlak oleh guru dan bagaimana cara bertingkah laku dan berakhlak baik, disini guru memberikan contoh atau teladan kepada siswa dalam kesehariannya.

Untuk mengetahui adakah guru mengedepankan disiplin dalam menjalankan tugas, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2
 Apakah guru mengedepankan disiplin dalam menjalankan tugas

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a	disiplin	43	95,5
b	tidak disiplin	-	-
c	kurang disiplin	2	4,5
d	lainnya	-	-
Jumlah		45	100%

Melalui tabel di atas diketahui bahwa guru mengedepankan disiplin dalam menjalankan tugas. Hal ini sesuai dengan jawaban responden menunjukkan (95,5%) memilih alternatif disiplin, selebihnya (4,5%) memilih alternatif kurang disiplin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, menyatakan bahwa mengedepankan disiplin dalam menjalankan tugas merupakan tugas utama yang harus diterapkan dalam diri seorang guru. Umumnya guru di SMP N 2 Darul Imarah menanamkan budaya kedisiplinan terhadap peserta didik.

Untuk mengetahui apakah guru mengedepankan keadaan etika dan sopan santun guru dalam mengajar dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3
 Apakah guru mengedepankan keadaan etika dan sopan santun dalam mengajar

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a	Ya	40	88,9
b	kadang-kadang	3	6,6
c	tidak	2	4,5
d	lainnya	-	-
Jumlah		45	100%

Melalui tabel di atas diketahui bahwa guru mengedepankan keadaan etika dan sopan santun guru dalam mengajar. Hal ini sesuai dengan jawaban responden menunjukkan (88,9%) memilih alternatif ya, selebihnya (6,6%) memilih alternatif kadang-kadang dan (4,5%) memilih alternatif tidak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SMP N 2 Darul Imarah menyatakan bahwa “Guru telah mengedepankan keadaan etika dan sopan santun guru dalam proses belajar mengajar. Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Anak memandang pendidik sebagai figure terbaik, yang tindak-tanduk dan sopan-santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru. Bahkan perkataan, perbuatan dan tindak-tanduk guru akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.

Selain melakukan pendekatan secara individual, guru agama Islam juga memberikan motivasi dan selalu menjaga hubungan yang baik antara guru dan siswa, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
 Bagaimana hubungan guru dengan siswa

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a	sangat baik	41	91,1
b	baik	4	8,9
c	tidak baik	-	-
d	-	-
Jumlah		45	100%

Melalui tabel di atas diketahui bahwa strategi yang ditempuh guru dalam mendidik siswa yang *broken home* yaitu menjaga hubungan yang baik antara guru dan siswa. Hal ini sesuai

dengan jawaban responden menunjukkan (85%) memilih alternatif sangat baik, (10%) memilih baik dan (5%) memilih alternatif tidak baik.

Hasil wawancara dengan guru agama Islam menyatakan bahwa “dengan menjaga hubungan yang baik dengan siswa, menjadikan siswa merasa dekat dengan guru. Tugas utama guru adalah berusaha mengembangkan segenap potensi siswanya secara optimal, agar mereka dapat mandiri dan berkembang menjadi manusia-manusia yang cerdas, baikcerdas secara fisik, intelektual, sosial, emosional, moral dan spiritual. Sebagai konsekuensi logis dari tugas yang diembannya, guru senantiasa berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswanya. Dalam konteks tugas, hubungan diantara keduanya adalah hubungan profesional, yang diikat oleh kode etik. Kepala sekolah juga menambahkan bahwa “Peranan guru sebagai pendidik juga berperan sebagai pembimbing. Membimbing adalah kegiatan untuk menuntun siswa dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Guru sebagai pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memelihara dan memberi latihan kepada siswa. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sehubungan dengan peranannya sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa maupun sesama guru”.

Untuk mengetahui tugas dan tanggung jawab guru mengatasi siswa yang *broken home*, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5
Tugas dan tanggung jawab guru mengatasi siswa yang *broken home*

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a	memberi pendekatan secara individual	-	-
b	memberi perhatian	-	-
c	memberikan saran selayaknya guru	-	-
d	semuanya benar	45	100
Jumlah		45	100%

Melalui tabel di atas diketahui bahwa strategi yang ditempuh guru dalam mendidik siswa *broken home* melalui pendekatan individual, memberi perhatian dan memberikan saran. Hal ini sesuai dengan jawaban responden menunjukkan (100%) memilih alternatif semuanya benar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru menjelaskan bahwa “Melalui pendekatan individual, guru lebih mengetahui masalah-masalah yang dihadapi peserta didik kemudian memberikan saran selayaknya seorang guru agar masalah tersebut dapat teratasi dan tidak menurunkan prestasi belajar anak tersebut.

Untuk mengetahui tugas dan tanggung jawab guru mendidik siswa yang *broken home* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6
Tugas dan tanggung jawab guru mendidik siswa yang *broken home*

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a	meningkatkan pengawasan terhadap siswa	-	-
b	memberikan sanksi jika terjadi kesalahan	-	-
c	membimbing siswa	-	-
d	semuanya benar	45	100
Jumlah		45	100%

Melalui tabel di atas dapat diketahui pernyataan siswa tentang guru dalam mendidik siswa yang *broken home* yaitu dengan meningkatkan pengawasan terhadap siswa dan memberikan sanksi jika terjadi kesalahan serta membimbing siswa. Hal ini sesuai dengan jawaban responden (100%) memilih alternatif semuanya benar.

Hasil wawancara dengan guru agama Islam menyatakan bahwa “Untuk menyikapi fenomena *broken home*, terdapat beberapa cara yang dapat ditempuh, diantaranya:

- a. Menanamkan rasa disiplin
- b. Memberikan kasih sayang dan pengawasan dan perlindungan terhadap siswa
- c. Memberikan pendidikan agama untuk meletakkan dasar moral yang baik
- d. Secara rutin melakukan rekreasi yang sehat sesuai dengan kebutuhan jiwa
- e. Melakukan pengawasan atas lingkungan pergaulan siswa.

Kepala sekolah SMP Negeri 2 Darul Imarah menyatakan bahwa “Peranan guru disekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar dan pendidik serta sebagai pegawai. Paling utama adalah kedudukannya sebagai pengajar atau pendidik, yakni sebagai guru. Proses pendidikan banyak terjadi dalam interaksi sosial antara guru dan siswa. Sifat interaksi ini banyak tergantung pada tindakan guru yang ditentukan oleh tipe peranan guru. Guru adalah seorang pendidik, sebab dalam pekerjaannya ia tidak hanya mengajar seseorang agar tahu beberapa hal, tetapi guru juga melatih beberapa keterampilan dan terutama sikap mental anak didik. Mendidik sikap mental seseorang tidak cukup hanya mengajarkan sesuatu pengetahuan, tetapi bagaimana pengetahuan dididkan dengan guru.

Berdasarkan tabel dan hasil wawancara dengan guru dapat disimpulkan bahwa tugas dan tanggung jawab guru dalam mendidik siswa yang *broken home* di SMP Negeri 2 Darul Imarah melalui, mendidik siswa yang *broken home* yaitu dengan meningkatkan pengawasan terhadap siswa dan memberikan sanksi jika terjadi kesalahan serta membimbing siswa.

4.2. Strategi Guru dalam Mendidik Siswa yang *Broken Home* di SMP Negeri 2 Darul Imarah

Strategi merupakan sebuah kesimpulan yang dicapai melalui berbagai macam pertimbangan, akan dipilih satu kemungkinan alternatif dari berbagai macam alternatif keputusan didasarkan pada fakta dan nilai. *Broken home* adalah kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang orang tua sehingga membuat mental seseorang anak menjadi frustrasi, brutal, dan susah diatur. Selain itu, istilah *broken home* juga digunakan untuk menggambarkan keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun dan sejahtera akibat seringnya terjadi konflik yang menyebabkan perpisahan (perceraian). Untuk mengetahui strategi guru agama Islam dalam mendidik siswa yang *broken home* di SMP Negeri 2 Darul Imarah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7

Apakah pernah guru membina siswa yang bermasalah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a	ada	41	91,1
b	tidak ada	4	8,9
c	biasa saja	-	-
d	-	-
Jumlah		45	100%

Melalui tabel di atas dapat diketahui bahwa guru telah membina siswa yang bermasalah. Hal ini sesuai dengan jawaban responden menunjukkan (91%) memilih alternatif ada dan selebihnya hanya (8,9%) memilih alternatif jawaban tidak ada.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru menjelaskan bahwa “Ketika menghadapi siswa yang bermasalah, baik dalam bentuk berkelahi, jarang kesekolah, malas belajar, dan lain sebagainya. Guru telah berupaya memberikan pembinaan terhadap siswa tersebut”.

Untuk mengetahui usaha guru dalam mengatasi siswa yang malas dalam belajar, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 8
Bagaimana usaha guru dalam mengatasi siswa yang malas dalam belajar

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a	meningkatkan pengawasan terhadap siswa	-	-
b	memberikan sanksi jika terjadi kesalahan	-	-
c	membimbing siswa	20	44,4
d	menerapkan pembelajaran secara individual	25	55,6
Jumlah		45	100%

Melalui tabel di atas dapat diketahui bahwa usaha guru dalam mengatasi siswa yang malas dalam belajar dengan meningkatkan pengawasan terhadap siswa dan membimbing siswa. Hal ini sesuai dengan jawaban responden menunjukkan (44,4%) memilih alternatif membimbing siswa dan selebihnya (55,6%) memilih alternatif menerapkan pembelajaran secara individual.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru menyatakan bahwa “Usaha guru dalam mengatasi siswa yang malas dalam belajar dengan menerapkan pembelajaran secara individual dan membimbing siswa. Selain itu, menumbuhkan inisiatif belajar mandiri pada anak, menanamkan kesadaran serta tanggung jawab selaku pelajar pada anak merupakan usaha yang ditempuh guru dalam mengatasi siswa yang malas dalam belajar.

Untuk mengetahui apakah guru pernah menerapkan pembinaan terhadap siswa yang mengalami *broken home*, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 9
Apakah guru pernah menerapkan pembinaan terhadap siswa yang mengalami broken home

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a	Pernah	41	91,1
b	tidak pernah	-	-
c	sering	4	8,9
d	-	-
Jumlah		45	100%

Melalui tabel di atas dapat diketahui bahwa guru sering memberikan pembinaan terhadap siswa yang mengalami *broken home*. Hal ini sesuai dengan jawaban responden menunjukkan (91,1%) memilih alternatif sering dan selebihnya (8,9%) memilih alternatif pernah.

Hasil wawancara dengan guru menjelaskan bahwa “Strategi yang di tempuh guru di SMP Negeri 2 Darul Imarah Aceh Besar dalam menangani siswa yang mengalami *broken home* yaitu memberikan pembinaan secara rutin, baik sebelum maupun sesudah proses belajar mengajar”.

Untuk mengetahui apakah guru memberikan pengawasan dan perlindungan terhadap siswa, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 10
Apakah guru memberikan pengawasan dan perlindungan terhadap siswa

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a	ada	45	100
b	tidak ada	-	-
c	biasa saja	-	-
d	-	-
Jumlah		45	100%

Melalui tabel di atas dapat diketahui pernyataan siswa tentang strategi guru dalam mendidik siswa *broken home* yaitu memberikan pengawasan dan perlindungan terhadap siswa. Hal ini sesuai dengan jawaban responden menunjukkan (100%) memilih alternatif semuanya benar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru menjelaskan bahwa “Guru telah memberikan pelayanan prima kepada siswa yang mengalami *broken home* baik sebelum anak masuk kelas,

saat di kelas, saat jam istirahat, dan saat pulang sekolah. Bimbingan konseling bukan hanya diberikan oleh guru BK, melainkan harus diperankan oleh seluruh guru dan disuguhkan kepada seluruh anak, bukan hanya kepada anak yang bermasalah.

Untuk mengetahui adakah guru meminta bantuan para ahli (psikolog atau petugas sosial) dalam membina siswa yang bermasalah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 11
Adakah guru meminta bantuan para ahli (psikolog atau petugas sosial) dalam membina siswa yang bermasalah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a	pernah	45	100
b	tidak pernah	-	-
c	biasa saja	-	-
d	-	-
Jumlah		45	100%

Melalui tabel di atas dapat diketahui pernyataan siswa tentang strategi guru dalam mendidik siswa *broken home* yaitu meminta bantuan para ahli (psikolog atau petugas sosial). Hal ini sesuai dengan jawaban responden menunjukkan (100%) memilih alternatif semuanya pernah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru menjelaskan bahwa “Psikologi pendidikan memberikan banyak kontribusi kepada pendidik yang mengalami *broken home*, untuk meningkatkan efisiensi proses pembelajaran kondisi yang berbeda-beda seperti di bawah ini:

- a. Sebagai proses Perkembangan siswa.
- b. Mengarahkan cara belajar siswa
- c. Sebagai penghubung antara mengajar dengan belajar
- d. Sebagai pengambilan keputusan untuk pengelolaan proses belajar mengajar.

Berdasarkan tabel dan hasil wawancara dengan guru dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam mendidik siswa yang *broken home* di SMP Negeri 2 Darul Imarah dengan cara menanamkan rasa disiplin terhadap siswa, memberikan pengawasan dan perlindungan terhadap siswa, meminta bantuan para ahli (psikolog atau petugas sosial) dan menghargai dan memuji usaha-usaha baik dari siswa serta memprogramkan belajar agar mendorong siswa untuk belajar

4.3. Keberhasilan dalam Mendidik Siswa yang *Broken Home* di SMP Negeri 2 Darul Imarah.

Keberhasilan adalah suatu keadaan yang lebih baik dimana usaha mengalami peningkatan dari hasil yang sebelumnya. Penilaian hasil belajar bertujuan melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Hasil wawancara dengan guru di SMP Negeri 2 Darul Imarah Aceh Besar menyatakan bahwa “siswa yang *broken home* susah diberikan pembinaan dan diberikan pembelajaran. Hal ini dikarenakan mereka sering membuat gaduh kelas, mengganggu teman, mengejek teman, malas belajar dan bermain sendiri dikelas pada waktu KBM serta jarang datang ke sekolah”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah menyatakan bahwa “siswa yang mengalami *broken home* senantiasa berefek terhadap masa belajarnya, hal ini disebabkan:

- a. Anak mulai menderita kecemasan yang tinggi dan ketakutan
- b. Anak merasa terjepit di tengah-tengah, karena harus memilih antara ibu atau ayah.
- c. Anak sering kali mempunyai rasa bersalah.
- d. Kalau kedua orangtuanya sedang bertengkar, itu memungkinkan anak bisa membenci salah satu orang tuanya.
- e. Anak-anak yang bawannya sedih, mengurung diri, dan menjadi depresi. Anak ini juga bisa kehilangan identitas sosialnya.

Berdasarkan hasil edaran angket terhadap siswa dan hasil wawancara dengan guru di SMPN 2 Darul Imarah. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa kendala yang dihadapi guru dalam mendidik siswa yang *broken home* ialah siswa menjadi frustrasi, brutal dan susah diatur, siswa cenderung agresif atau hiper aktif, siswa jarang masuk sekolah dan malas belajar dan sikap siswa terhadap penyajian materi dan kurang kesadarn dari orang tua.

4.4. Pembuktian Hipotesis

Setelah diproses hasil penelitian, perlu ditinjau kembali apakah hipotesis yang telah diterapkan sebelumnya dapat diterima atau tidak. Untuk membuktikan hipotesis tersebut, penulis akan membandingkan antara hipotesis dengan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan melalui angket.

a. Tugas dan tanggung jawab guru dalam mendidik murid yang *broken home* di SMP N 2 Darul Imarah dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Hasil penelitian pada angket dan hasil wawancara responden menyatakan tugas dan tanggung jawab guru dalam mendidik murid yang *broken home* di SMP N 2 Darul Imarah dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dengan meningkatkan pengawasan terhadap siswa dan memberikan sanksi jika terjadi kesalahan serta membimbing siswa. Hipotesis pertama tidak dapat diterima kebenarannya karena tidak sesuai dengan hasil penelitian.

b. Tingkat keberhasilan guru dalam membina dan mendidik murid yang *broken home* sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di SMP N 2 Darul Imarah.

Berdasarkan hasil angket dan hasil wawancara, diketahui bahwa keberhasilan guru dalam membina dan mendidik murid yang *broken home* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa melalui pembinaan guru, mengatasi kenakalan remaja dan meningkatkan motivasi anak dalam belajar serta siswa kembali merasa nyaman bersama orang tua dan lingkungan. Hipotesis pertama dapat diterima kebenarannya karena sesuai dengan hasil penelitian.

5. KESIMPULAN

a. Tugas dan tanggung jawab guru dalam mendidik siswa yang *broken home* di SMP Negeri 2 Darul Imarah melalui, mendidik siswa yang broken home yaitu dengan meningkatkan pengawasan terhadap siswa dan memberikan sanksi jika terjadi kesalahan serta membimbing siswa.

b. Adapun strategi guru dalam mendidik siswa yang *broken home* di SMP Negeri 2 Darul Imarah dengan cara menanamkan rasa disiplin terhadap siswa, memberikan pengawasan dan perlindungan terhadap siswa, meminta bantuan para ahli (psikolog atau petugas sosial) dan menghargai dan memuji usaha-usaha baik dari siswa serta memprogramkan belajar agar mendorong siswa untuk belajar.

c. Keberhasilan guru dalam mendidik siswa yang *broken home* ialah dapat meningkatkan prestasi belajar siswa melalui pembinaan guru, mengatasi kenakalan remaja dan meningkatkan motivasi anak dalam belajar serta siswa kembali merasa nyaman bersama orang tua dan lingkungan.

d. Kendala yang dihadapi guru dalam mendidik siswa yang *broken home* ialah siswa menjadi frustrasi, brutal dan susah diatur, siswa cenderung agresif atau hiper aktif, siswa jarang masuk sekolah dan malas belajar dan sikap siswa terhadap penyajian materi dan kurang kesadarn dari orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Mighwar, M. (2006). *Psikologi remaja Petunjuk Bagi Guru dan orang Tua*, Bandung: Pustaka Setia.

- Arikunto, S. (1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Teori Dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Basuki, H. (2006). *Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Guna Darma.
- Daryanto. (2005). *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto, N. (1990). *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Raja Rosda Karya.
- Sardiman. (2004). *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi AKsara.
- Sardiman. (2003). *Interaksi dan Motivasi Belajr Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudijono, A. (2007). *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Gafindo Persada.
- Umar, H. (2008). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

